

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bab ini penulis akan menguraikan intisari dari hasil penelitian yang dibagi atas dua bagian, yaitu: analisis hasil data penelitian dan interpretasi data hasil penelitian.

5.1 Analisis Data

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan tentang peran *torok tae* dalam Persembahan Misa Pernikahan di Paroki Ekaristi Kudus Ka-Redong, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai, penulis melihat bahwa adanya peran *torok tae* dalam persembahan misa pernikahan yakni sebagai komunikator atau penutur dan sebagai mediator untuk menyampaikan doa serta ujud dan permohonan kepada Tuhan yang Maha Esa.

Dalam penelitian ini juga penulis menemukan bahwa adanya hubungan dengan Teori Interaksionisme Simbolik, teori ini berbicara suatu aktivitas yang merupakan suatu ciri khas manusia, yaitu komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Interaksionisme simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan adanya hubungan manusia dengan benda yang menjadi simbol dalam rumah adat. Bagi perspektif ini, individu bersifat aktif, reflektif, dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Paham ini menolak gagasan bahwa individu adalah organisme pasif yang perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur yang ada diluar dirinya. Oleh karena itu individu terus berubah maka

masyarakatpun berubah melalui interaksi. peneliti kemudian melakukan analisa wawancara ke (5) informan berdasarkan indikator utama penelitian yakni :

5.1.1 Peran pembawa *Torok Tae* sebagai penyampai atau komunikator dalam persembahan misa pernikahan

Peran *torok tae* sebagai penutur atau sebagai komunikator dalam persembahan misa pernikahan adalah sebagai penyampai pesan, dan doa menggunakan bahasa Manggarai. Bahasa manggarai tersebut dirangkai sedemikian indah seperti puisi dengan syair-syair khas orang Manggarai, *torok tae* pernikahan di sampaikan oleh pembawa *torok* dengan gaya bicara dan intonasinya masing-masing. Dalam peran pembawa *torok tae* sebagai komunikator ini, para informan menjawab peran *torok tae* sebagai komunikator dalam persembahan misa pernikahan merupakan pelengkap. Dalam perannya sebagai komunikator dia lebih kepada sebagai penutur dimana dia mengungkapkan atau menyampaikan doa menggunakan bahasa Manggarai, ungkapan peribahasa yang di rangkai dengan kata-kata yang indah, dan tentunya mempunyai makna mendalam, seperti kata kiasan *porong uwa haeng wulang langkas haeng tala, porong lebos kala ako agu wuas raci weri* yang artinya semoga umurnya sampai dibulan, tinggi menggapai bintang, semoga subur sirih yang dipetik dan berbuah banyak pinang yang ditanam. Walaupun cara mengungkapkannya berbeda-beda namun memiliki tujuan yang sama yaitu untuk merestui hubungan dari kedua mempelai, hubungan mereka langgeng hingga maut memisahkan. Berdasarkan hasil wawancara penulis bersama kelima informan dari wilayah satu (Woang) Paroki

Ekaristi Kudus Ka-Redong, Kabupaten Manggarai, Kecamatan Langke Rembong ditemukan jawaban yang sama terkait dengan peran pembawa *torok tae* sebagai komunikator dalam persembahan misa pernikahan di paroki Ekaristi Kudus Ka-Redong.

Dengan demikian terlihat bahwa peran pembawa *torok tae* merupakan sebagai komunikator atau sebagai penutur.

5.1.2 Peran Pembawa *Torok Tae* sebagai perantara atau mediator dalam persembahan misa pernikahan

Peran seorang pembawa *torok tae* selain sebagai seorang penutur atau sebagai komunikator dia juga berperan sebagai media perantara untuk menyampaikan ujud, harapan dan doa dari keluarga mempelai yang sedang melangsungkan pernikahan dengan tujuan agar melalui perantara atau dalam bahasa manggarai sebagai *letang temba laro jaong*, ungkapan doa melalui peran seorang *torok tae* dapat di terima oleh Tuhan sehingga kedua mempelai yang sedang melangsungkan pernikahan dapat di berkati, di restui dan hubungan dari calon keluarga baru langgeng hingga maut memisahkan.

Dalam peran pembawa *torok tae* sebagai mediator menurut para informan menjawab bahwa perannya adalah sebagai perantara atau wakil umat untuk menyampaikan doa dan permohonan kepda Tuhan melalui sorang pastor sebagai wakil Tuhan. Pembawa *torok tae* akan menyampaikan harapan dan doa dari keluarga

mempelai melalui seorang pastor dengan harapan bahwa segala doa,ujud dan permohonan dari keluarga yang melangsungkan pernikahan sehingga doa yang di sampaikan melalui seorang pembawa *torok tae* dapat berkenan di hati yang Mahakuasa dan hubungan dari calon keluarga baru dapat di restui dan dilindungi oleh Tuhan hingga maut memisahkan.

Dengan demikian, terlihat bahwa peran seorang *torok tae* bukan hanya sebagai komunikator melainkan sebagai seorang perantara atau sebagai mediator untuk menyampaikan segala ujud dan permohonan dari kedua keluarga yang sedang melangsungkan sakramen pernikahan.

Tabel 5.3

Tabel analisi penelitian

No	Indikator	Peran pembawa torok tae
1.	Peran sebagai Komunikator	Perannya sebagai komunikator adalah dalam hal sebagai peutur seorang pembawa <i>torok tae</i> akan menyampaikan pesan berupa doa dalam bahasa Manggarai. Dalam menyampaikan <i>torok tae</i> seorang pembawa <i>torok tae</i> harus pandai merangkai syair-syair <i>torok</i>. Dalam persembahan misa pernikahan di Paroki Ekaristi Kudus Ka-Redong peran seorang <i>torok tae</i> sebagai penyampai torok tae adalah sebagai seorang penutur atau penyampai <i>torok</i> menggunakan bahasa Manggarai dan peribahasa-peribahasa (<i>go'et</i>). Doa tersebut merupakan harapan dan doa dari keluarga mempelai yang sedang melangsungkan sakramen pernikahan. Tujuannya agar Tuhan dapat mengabulkan segala ujud dan permohonan yang diharapkan. Adapun variasi ungkapan peribahasa-peribahasa yang di gunakan oleh setiap para pembawa torok, mulai dari intonasi dan juga isinya namun memiliki tujuan yang sama, yang dinyatakan kepada Tuhan. Syair yang biasa digunakan oleh pembawa torok saat melakukan torok tae yakni sebagai berikut <i>porong uwa haeng wulang langkas haeng tala, porong lebos kala ako agu wuas raci weri</i> yang artinya semoga umurnya sampai dibulan, tinggi menggapai bintang, semoga subur sirih yang dipetik dan berbuah banyak pinang yang ditanam.

2.	Peran sebagai mediator	Selain sebagai seorang komunikator pembawa <i>torok tae</i> juga berperan sebagai mediator. Dia sebagai perantara atau wakil dari umat atau keluarga mempelai untuk menyampaikan doa dan permohonan kepada Tuhan melalui sorang pastor sebagai wakil Tuhan. Pembawa <i>torok tae</i> akan menyampaikan harapan dan doa dari keluarga mempelai melalui seorang pastor dengan harapan bahwa segala doa,ujud dan permohonan dari keluarga yang melangsungkan pernikahan sehingga doa yang di sampaikan melalui seorang pembawa <i>torok tae</i> dapat berkenan di hati yang Mahakuasa dan hubungan dari calon keluraga baru dapat di restui dan di lindungi oleh Tuhan hingga maut memisahkan.
----	------------------------	---

Sumber: Hasil penelitian, 2019

5.2 Interpretasi Data

Peranan komunikasi berkaitan dengan status elemen-elemen komunikasi jadi bisa saja muncul dalam peranan komunikator, pesan, media,komunikasi efek, konteks dan peranan gangguan. Jadi ketika kita bicara komunikasi maka maka kita bicara tentang cakupan peranan sistem komunikasi secara *over all* yang biasanya berawal dari pemeriksa komunikasi yakni komunikator, peranan ini terletak pada komunikator dengan status tertentu menjalankan fungsi mengelola elemen komunikasi yang lain agar tampilan peran itu sesuai dengan statusnya (liliweri, 2011:135-136).

Setelah data mengenai peran pembawa *torok tae* dalam persembahan misa pernikahan di paroki Ekaristi Kudus Ka-Redong Kabupaten Mangarai, Kecamatan Langke Rembong, selanjutnya dilakukan penafsiran data. Penafsiran data ini menggunakan metode umpan balik dimana setelah memperoleh hasil penelitian

berupa hasil wawancara pada beberapa umat di wilayah satu sekalian pembawa *torok tae* serta pastor paroki. Peneliti kemudian menjelaskan mengenai makna hasil penelitian, lalu mengkajinya dengan tujuan pustaka yang tertera pada bab II, konsep yang ada ditafsirkan dengan data yang didapat peneliti di lapangan. Langkah berikutnya data akan ditafsirkan menjadi kategori bermakna, yang dilengkapi dengan kajian masalah Bagaimana peran torok tae dalam persembahan misa pernikahan di Paroki Ekaristi Kudus Ka-Redong Kabupaten Manggarai ?yang di formulasikan secara deskriptif.

5.2.1. Peran *Torok Tae* Sebagai Komunikator

Nilai kebudayaan merupakan segala sesuatu yang menarik bagi manusia atau sesuatu yang dicari oleh manusia, sesuatu yang menyenangkan, disukai, dan diinginkan oleh manusia. Nilai kebudayaan dapat juga dipandang sebagai objek penghargaan atas sesuatu yang pada dirinya layak dihargai yang dirumuskan dan ditetapkan oleh suatu kebudayaan yang lazim diterima dan diturunkan sebagai tradisi (Liliweri, 2004:126).

Komunikator adalah seorang yang menyampaikan informasi kepada penerima pesan melalui sebuah media untuk mendapatkan efek atau umpan balik. Pada peran pembawa *torok tae* dalam persembahan misa pernikahan sebagai komunikator adalah sebagai penyampai pesan yang berisikan doa, permohonan dan ujud dari kedua keluarga mempelai yang sedang melangsungkan sakramen perkawinan, doa tersebut di sampaikan menggunakan bahasa-bahasa Manggarai dalam bentuk kata-kata kiasan

dan peribahasa-peribahasa yang ditujukan kepada Tuhan melalui sebuah media yakni persembahan dalam perayaan Ekaristi. Peribahasa atau kata kiasan dalam kalimat pembuka biasanya dengan kata sambutan yakni *Yo Mori* (Ya Tuhan) atau *Yo Ema Pastor* (Ya Bapa Pastor). Dilanjutkan dengan isi atau inti dari ujud atau doa tersebut yakni *porong one kaeng kililo neka koas neho kota, behas neho kena. Mori tegi dami kali ga, teing koe gerak latang wina rona soo. Mori....., ite ine rinding wie agu rinding mane, lami agu riang koes lite kilo dise puung one wae bate tekud, uma bate duat, Mbaru bate kaeng, Natas bate labar agu Gereja Nggeluk. Kepok* (semoga dalam rumah tangga tidak pecah seperti kota, terpisah seperti pagar. Tuhan kami meminta , beri terang untuk kedua pasangan suami istri ini. Tuhan Engkau adalah dinding sore dan malam, jaga dan awasi rumah tangga mereka Tuhan mulai dari air yang mereka ambil, kebun tempat kerja, rumah tempat tinggal dan halaman tempat bermain serta gereja kudus. Selesai.) makna dari syair atau peribahasa tersebut adalah sebagai ungkapan permohonan atas apa yang diharapkan oleh keluarga dan kedua mempelai yang sedang melangsungkan sakramen pernikahan melalui doa yang disampaikan oleh seorang *torok tae*.

5.2.2. Peran Pembawa *Torok Tae* sebagai Mediator

Budaya mempunyai konteks hubungan dengan komunikasi. Hal ini sesuai pendapat Liliweri (2004:159), yaitu: kebudayaan mempunyai fungsi pada masyarakat Indonesia: sebagai sistem gagasan dan berlambang yang memberi identitas kepada warga Negara Indonesia sekaligus sebagai suatu sistem gagasan dan pelambang yang

dapat dipakai oleh semua warga Indonesia yang bhineka untuk saling berkomunikasi dengan demikian dapat memperkuat solidaritas.

Mediator adalah seorang perantara yang menyampaikan pesan dari pihak yang satu kepada pihak yang lain. Peran pembawa *torok tae* sebagai seorang mediator adalah sebagai perantara atau jembatan doa, ujud dan permohonan dari kedua keluarga mempelai mempelai yang sedang melangsungkan sakramen pernikahan untuk doa tersebut disampaikan kepada pastor selaku pemimpin misa, sehingga melalui pastor doa-doa tersebut dapat dikabulkan oleh Allah yang Maha Kuasa.

Dalam hal ini pembawa *torok tae* merupakan *letang temba laro jaong* (papan penyangga dan pengait bicara). Dalam tugasnya sebagai perantara doa dari umat sang pembawa torok tentunya berdoa melalui pastor selaku pemimpin misa yang merupakan satu-satunya wakil Tuhan. Seorang pastor akan mendengarkan doa umat yang disampaikan melalui sang pembawa *torok tae* kemudian tugasnya mendoakan calon keluarga baru tersebut agar mendapat restu dan Rahmat dari Allah yang Maha Kuasa melalui doa yang di bawakan oleh seorang pembawa *torok tae* dan tentunya didoakan melalui seorang Pastor.

Melalui hasil wawancara dan juga observasi dalam penelitian ini peneliti melihat bahwa ternyata peran *torok tae* juga sangat penting dalam menunjang sebuah budaya untuk dihubungkan dengan agama. Melalui peran seorang *torok tae* sebagai seorang komunikator dan sebagai mediator atau perantara. Kita semua dapat terhubung

dengan Tuhan yang maha Esa melalui sebuah budaya yang dikawinkan dengan agama. Khususnya dalam *torok tae* ini merupakan sebuah budaya masyarakat Manggarai dimana sebelum masuknya agama Katolik di Manggarai *torok tae* ini hanya akan dilakukan pada ritual adat saja dan di tempat-tempat tertentu seperti dikebun, batu-batu besar, mata air dan sebagainya.

Setelah masuknya agama katolik di Manggarai barulah *torok tae* ini disatupadukan dengan agama Katolik saat perayaan Ekaristi khususnya pada persembahan. Dalam membawakan *torok tae* tentu adanya pembawa *torok tae*. Pembawa *torok tae* ini berpeeran sebagai seorang komunikator atau penyampai *torok tae* dengan menggunakan peribahasa Manggarai dan tentunya mempunyai makna yang sangat dalam. Selain itu dia juga berperan sebagai seorang mediator atau perantara dari umat untuk menyamapaikan doa mereka kepada Tuhan yang tentunya melalui seorang pastor paroki.

5.3. Hubungan Teori interaksionisme Simbolik

Setelah memperoleh jawaban dalam hasil penelitian penulis menghubungkan teori yang telah penulis paparkan pada bab II dengan peran pembawa *torok tae*. Teori yang dijadikan landasan berpikir dalam penelitian ini adalah teori interaksionisme yang dikemukakan oleh Mead (Suciati,2017:164). Isi teori menjelaskan bagaimana sebuah proses interaski yang di sampaikan sebuah simbol baik itu nonverbal maupun verbal. Diamana simbol nonverbal itu di salurkan melalui gerak tubuh, mimik wajah, status, dan lain sebagainya. Adapun simbol verbal disampaikan melalui kata-kata,

intonasi, suara dan sebagainya. Simbol-simbol tersebut mendapat makna dan kesepakatan bersama dari peserta komunikasi.

Dalam penelitian ini peneliti melihat bahwa ternyata para informan Paroki Ekaristi Kudus Ka-Redong Kabupaten Manggarai, Kecamatan Langke Rembong mengetahui bagaimana peran dari seorang pembawa *torok tae* dalam persembahan misa pernikahan, berperan sebagai seorang komunikator dan juga sebagai mediator.

Saat melakukan observasi juga peneliti mengamati bahwa seorang pembawa *torok tae* hanya berperan atau melakukan tugasnya pada saat persembahan saja. Sebelum melakukan ritual *torok tae* ini seorang pembawa *torok tae* akan duduk ditempatnya seperti umat biasa. Dan akan melaksanakan tugasnya saat bagian persembahan tiba. Saat membawakan persembahan pembawa *torok tae* akan berjalan paling belakang dari semua pembawa persembahan yakni pengantin, bapa mama saksi dan kedua orangtua mempelai. Setelah sampai didepan altar para pembawa persembahan akan berbaris sehingga posisi *torok tae* berada ditengah dan mulai melakukan tugasnya.

1. Dalam perannya sebagai seorang komunikator pembawa *torok tae* menyampaikan doa, ujud dan harapan dari kedua mempelai dan keluarga melalui kata-kata indah, atau syair dan peribahasa menggunakan bahasa Manggarai yang ditujukan kepada *Mori jari agu ngaran* (Tuhan yang Maha Kuasa)

2. Dalam perannya sebagai mediator seorang pembawa *torok tae* merupakan perwakilan dari kedua mempelai dan keluarga yang sedang melangsungkan perayaan misa pernikahan. Pembawa *torok tae* juga sebagai perantara atau wakil umat yang bertugas untuk menyampaikan doa dan permohonan dari keluarga mempelai untuk disampaikan kepada Tuhan yang Maha Kuasa dan tentunya melalui doa seorang pastor selaku wakil Tuhan dan pemimpin misa.